



## SENI TRADISIONAL BANTENGAN DI DUSUN BORO PANGGUNGREJO GONDANGLEGI MALANG: SEBUAH KAJIAN ETNOGRAFI

Ahmad Khoyyum (khoyyum@alqolam.ac.id)<sup>1</sup>, Amir Faris (fariescopek@gmail.com)<sup>1</sup>,  
Ita Uzzulaifatit Thoriqoh (itauzzulaifa@alqolam.ac.id)<sup>1</sup>,  
Latifatun Nisak (latifaaa@alqolam.ac.id)<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang

(Received: December 2016 / Revised: January 2017 / Accepted: February 2017)

---

### ABSTRAK

*Bantengan* is an Indonesian folk performing art. *Bantengan* is a performance art that combines elements of martial arts, dances, *kanuragan*, music, and magical spell. *Bantengan* has spread in Indonesia, especially in East Java hinterland. One of them is in the hamlet of Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang. However, there are some changes and shifts due to changes of time. One of the changes occurred in the "trance" of the players. Current *bantengan* players seem to show Pretending "trance". In addition, they get trance without the handler, so it is difficult to set up and control.

Based on this background, the research explores two points; (1) public attitudes of Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang over *Bantengan*; (2) *Bantengan* impacts on the society of Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang.

This study is a qualitative field research. The type used in this research is descriptive-ethnographic.

The results of this study indicate that the traditional art *Bantengan* in Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang is a folk art that aims to accommodate brutal, those who become substation residents at day and night, to be directed at better activities. In addition, traditional art *Bantengan* also

be interpreted as a forum to facilitate interaction (*silaturahmi*) among local residents and the wider community. Traditional art Bantengan also be a forum to discuss issues relating to the development of the hamlet or village.

*Bantengan* traditional art has positive impacts to society in Boro Panggunrejo Gondang-legi Dusun Malang. Through Bantengan, a servant relationship with his Lord (*ḥabl min Allāh*) will be close through prayer, *istighatsah* and *khatm Qur'an* which became one of requirements that must be met by the players of *bantengan*. So is the relationship between humans (*ḥabl min al-nās*). *Bantengan* traditional art open alternative earning for the people, encourage *gotong-royong* and care for others. However, *bantengan* also has negative impacts, for example disrupting public roads, disrupting rest time when *Bantengan* does exercise in the evening. As for the players, they must avoid an unstable mental atmosphere because they will be easy get trance.

*Keywords: Bantengan, Supranatural, Trance, Impact*

---

## 1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang kaya potensi alam dan budaya. Alo Liliweri (2005) mengatakan bahwa Indonesia dikenal luas sebagai bangsa yang terdiri dari 3.000 suku bangsa, yang masing-masing mempunyai identitas kebudayaan sendiri.<sup>1</sup> Seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan gaya hidup serta teknologi, kebudayaan asli Indonesia semakin terkikis. Salah satu yang menjadi faktor penyebab adalah minimnya kepedulian pada budayanya sendiri. Hingga saat ini, yang menelusuri situs-situs bersejarah di Indonesia lebih banyak para ilmuwan luar. Ketika budaya dan prasasti kebudayaan atau hasil buah tangan seniman Indonesia masih ada di Indonesia, penghargaan dari internal warga Indonesia sangat minim. Tetapi ketika ada negara lain yang mengambil budaya tersebut barulah orang Indonesia sadar dan merasa hal itu sangat penting dan berharga. Cukup ironis, karena bangsa yang maju adalah bangsa yang menghargai dan bangga atas budayanya sendiri. Dari kebudayaan suatu bangsa dapat dilihat kemajuan dan intelektualitas masyarakatnya.

EB. Taylor (1832-1917) dalam Elyy M. Setiadi et.al (2002), mengemukakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup> Dengan demikian, kebudayaan menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia yang telah menjadi kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu salah satu cara untuk memahami manusia adalah memahami kebudayaan. Budaya merupakan cara hidup

---

<sup>1</sup>Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, Cetakan I, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), halaman 6.

<sup>2</sup>Elyy M Setiadi et.al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, cetakan X, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), halaman 28.

yang dikembangkan bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang sifatnya turun temurun. Budaya bersifat kompleks, sehingga tidak mudah untuk membentuk kebudayaan dalam kelompok masyarakat. Budaya terbentuk dari berbagai lapisan, misalnya bahasa, adat istiadat, politik, agama dan karya seni.

Salah satu produk seni pertunjukan Indonesia ialah bantengan. Seni tradisional bantengan adalah seni pertunjukan budaya tradisi yang menggabungkan seni pencak silat unsur sendra tari, olah kanuragan, musik, dan syair atau mantra yang sangat kental dan berbasis magis. Pemain Bantengan akan semakin menarik apabila telah memasuki tahap “*trans*” yaitu tahapan pemain yang memegang kepala Bantengan kesurupan arwah leluhur Bantengan (*Dhanyangan*).<sup>3</sup>

Seni tradisional bantengan pada mulanya hanya hiburan bagi komunitas pemain pencak silat, dan tujuannya untuk menghibur masyarakat. Pada mulanya, kesenian bantengan ini terlahir dari komunitas pencak silat. Sekarang kesenian tersebut sudah berdiri sendiri sebagai salah satu aktifitas dan kebiasaan masyarakat tertentu. Seni tradisional bantengan sudah menyebar di Indonesia, khususnya Jawa Timur pedalaman. Salah satunya di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang.

Seni tradisional bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang sudah melewati masa-masa keemasannya, banyak diundang dalam berbagai acara, misalnya festival, karnaval, selamatan kampung, perkawinan, dan sebagainya. Seni tradisional bantengan di Dusun Boro dalam beberapa hal masih sama dengan kondisi awal dikenal masyarakat. Namun terdapat beberapa perubahan dan pergeseran karena perubahan waktu dan zaman. Salah satu perubahan terjadi pada proses “*trans*” pemain. Sebelumnya, pemain seni tradisional bantengan seratus persen mengalami *trans* dan mayoritas usia pemainnya 25-40 tahun. *Khadam* yang masuk diyakini makhluk yang muslim serta dapat dikendalikan oleh pawang bantengan. Sedangkan pemain seni tradisional bantengan saat penelitian ini dilakukan rata-rata masih berusia 10-20 tahun. Sebelumnya, pemain seni tradisional bantengan tidak peduli siapapun yang ada di depannya. Mereka akan terjang orang tersebut. Pecahan kacapun tetap mereka injak walau resikonya besar. Hal ini berbeda dengan pemain saat ini. Pemain seni tradisional saat ini terkesan berpura-pura mengalami “*trans*”. *Trans* juga tidak melalui pawang sehingga sulit untuk diatur dan dikontrol.<sup>4</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menggali sikap masyarakat Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang terhadap Seni Tradisional Bantengan, serta dampak Seni Tradisional Bantengan terhadap masyarakat Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang.

---

<sup>3</sup>Harjono WS, “Kesenian Bantengan”, [www.bantenganku.blogspot.com](http://www.bantenganku.blogspot.com) (diakses pada 03 September 2014).

<sup>4</sup>Fuad Ubaidillah Firbahs, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 31 Oktober 2014).

Signifikansi teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan disiplin Ilmu Antropologi Sosial Budaya dan Pengantar Ilmu Antropologi sebagai landasan paradigma untuk mewujudkan nilai-nilai budaya yang baik dalam suatu kelompok masyarakat, khususnya Seni Tradisional Banteng-an yang selama ini dianggap lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif. Adapun signifikansi praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik bagi masyarakat Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang maupun bagi masyarakat luas dalam bentuk pemahaman dan kemampuan untuk memilah dan memilih kebudayaan yang baik dan kurang baik, serta kemampuan untuk bersikap positif terhadap kebudayaan-kebudayaan yang ada, agar kebudayaan yang sudah menjadi tradisi dalam suatu kelompok masyarakat tidak dipandang sebelah mata.

## 2. TEORI KEBUDAYAAN SEBAGAI PERSPEKTIF

### 2.1. Pengertian Kebudayaan

Budaya adalah bentuk perpaduan kata “budi” dan “daya” yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari kata sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa Latin berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengilang, dan mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani.)<sup>5</sup>

Koentjaraningrat dalam Elly M. Setiadi, et. al (2013) menyebutkan:

Budaya adalah suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.<sup>6</sup>

Sutan Takdir Alisyahbada dalam Beni Ahmad Saebani (2012) mengatakan:

Kebudayaan adalah pola kejiwaan yang didalamnya terkandung dorongan-dorongan hidup yang mendasar, insting, perasaan, pikiran, kemauan dan fantasi yang dinamakan budi. Budi adalah dasar segala kehidupan kebudayaan manusia. Oleh karena itu perbedaan tingkah laku manusia dan hewan ditentukan oleh akal budinya atau kehidupannya budayanya.<sup>7</sup>

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pan-

---

<sup>5</sup>M. Setiadi et.al., *Ilmu Sosial.*, Cetakan X (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), halaman 27.

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, cetakan I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), halaman 211-219.

dangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang kompleks.

## 2.2. Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan dapat berupa rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Koentjaraningrat dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* (2009) mengemukakan bahwa wujud kebudayaan ada tiga, yaitu sebagai berikut.<sup>8</sup>

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dari tiga wujud kebudayaan itu dapat disimpulkan bahwa ketiga wujud tersebut saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaannya adalah wujud pertama bersifat abstrak. Ini merupakan ranah alam pikiran manusia. Saat ini, sesuai perkembangan teknologi dan kemajuan pola pikir manusia, wujud kebudayaan yang bersifat abstrak sudah banyak tertulis berbentuk sebuah karya dan berbentuk data yang tersimpan dalam komputer. Para antropolog dan sosiolog menyebut hal ini dengan sebutan "*kultural system*". Wujud yang kedua lebih mengarah pada tindakan dari manusia itu sendiri, misalnya adat istiadat yang berlaku di suatu rumpun masyarakat yang dapat kita observasi, dokumentasi, kemudian disebut dengan "*social system*". Sedangkan wujud yang ketiga sifatnya paling konkret, misalnya hasil kreatif manusia atau kelompok masyarakat tertentu, dan kemudian disebut dengan kebudayaan fisik.

Kebudayaan yang sifatnya abstrak lebih menitikberatkan pada pandangan, konsep, paradigma, metodologi, dan model-model penelitian yang digunakan untuk menemukan unsur-unsur kebudayaan dengan cakupan luas sehingga kebudayaan yang bersifat abstrak tidak dapat dibandingkan karena tidak ada ukuran yang lebih baik, lebih maju dan lain-lain. Sedangkan kebudayaan yang bersifat konkret lebih mengarah pada unsur budaya materil yang berhubungan dengan aktivitas manusia, misalnya sesuatu yang berkaitan dengan alat-alat kerja yang digunakan untuk membuat wadah, seperti periuk dan lain-lain.<sup>9</sup>

## 2.3. Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat berfungsi untuk memuaskan naluri kebutuhan hidup manusia. Unsur kesenian berfungsi untuk memuaskan

---

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cetakan IX (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), halaman 150-152.

<sup>9</sup>Saebani, *Pengantar...*, halaman 211-219.

hasrat naluri untuk tahu.<sup>10</sup> Biasanya unsur kebudayaan yang merupakan pokok akan disukai oleh sebagian besar warga masyarakatnya, sehingga masyarakat akan menguasai semua kegiatan dalam kehidupan. Unsur kebudayaan yang ada di Indonesia sangat beragam dan luas, misalnya kebudayaan Jawa, Kebudayaan Sunda, Kebudayaan Minangkabau, kebudayaan Bali, dan kebudayaan-kebudayaan lainnya yang dikenal dengan unsur-unsur kebudayaan universal. Kebudayaan yang cakupannya luas dapat diperinci ke dalam unsur-unsur yang lebih khusus. Seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat (2009), bahwa unsur kebudayaan ada tujuh, adalah: (a) bahasa, (b) sistem pengetahuan (c) organisasi sosial (d) sistem peralatan hidup dan teknologi (e) sistem mata pencaharian hidup (f) sistem religi dan (g) sistem kesenian.<sup>11</sup>

Unsur kebudayaan yang universal tergambar dalam tiga wujud kebudayaan: sistem budaya (*cultural system*), sosial sistem (*social system*), dan kebudayaan fisik, misalnya sistem ekonomi berwujud sebagai konsep, rencana, kebijakan, adat istiadat, yang hubungannya dengan sistem mata pencaharian. Dalam mata pencaharian juga ada tindakan, interaksi antara produsen, pedagang, ahli transportasi, penjual dan pembeli barang. Begitu pula dengan sistem religi mempunyai wujud keyakinan, gagasan tentang Tuhan, surga, neraka, dapat juga berwujud sebagai ritual-ritual. Sistem religi juga berwujud benda-benda suci dan benda-benda religi. Sistem kesenian dapat berwujud, gagasan, pemikiran, perenungan, semedi, dan lain-lain. Sistem kesenian juga berwujud tindakan, interaksi antar seniman, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, penikmat dari hasil pemikiran dan tindakan. Sistem kesenian dapat juga berupa benda yang indah seperti arca, candi, sulaman kain batik dan sebagainya. Unsur kebudayaan universal, misalnya organisasi sosial. Unsur besar ini ada adat, aktivitas sosial dan peralatan fisiknya, dengan berbagai sub unsurnya, seperti sistem kekerabatan, sistem komunitas, sistem lapisan sosial, sistem pimpinan, dan sistem politik. Dengan demikian, ketujuh unsur kebudayaan universal merupakan konsep suatu sistem yang diperinci dari suatu keseluruhan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, dan perinciannya sampai beberapa kali.

#### **2.4. Nilai-Nilai Kebudayaan**

Kebudayaan tidak akan terlepas dari aspek kehidupan manusia yakni cara berperilaku, kepercayaan, sikap dan semua hasil dari kegiatan manusia yang sudah menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat tertentu. Dalam kebudayaan ada nilai dan norma-norma yang berfungsi untuk mengikat dan mengendalikan segala yang harus dan tidak harus dikerjakan oleh manusia, sehingga kehidupan lebih bernilai atau bermakna positif.

---

<sup>10</sup>H. Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya: Suatu Pengantar*, cetakan 1 (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006) halaman 37-38.

<sup>11</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*, halaman 164-165.

Hidup bermasyarakat tindakan manusia diatur oleh norma-norma yang berlaku dengan tujuan agar hidup lebih aman, tertib, damai dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan norma-norma itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi butuh perjuangan dan kerja keras serta banyak tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah melakukan sosialisasi pada kelompok masyarakat, sehingga norma-norma yang akan ditetapkan sebagai landasan dapat diterima oleh masyarakat setempat dan kenyamanan dalam hidup bersosial tercipta dengan baik. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Beni Ahmad Saebani (2012) bahwa; (a) kebudayaan dalam gejala sosial ada hubungan timbal balik dalam kehidupan masyarakat yang melahirkan norma atau kaidah sosial guna memagari perilaku manusia di luar batas, sehingga ketentuan-ketentuan dalam kaidah sosial itu disepakati secara turun-temurun. Norma yang hidup sebagai budaya lokal masyarakat akan menjadi barometer moralitas sosial, dan (b) moral sosial yang berlaku sebagai produk kekuasaan yang tersebar dalam kehidupan sosial.<sup>12</sup> Unsur terpenting dalam kebudayaan adalah nilai dan norma sosial yang berasal dari ajaran agama. Kebudayaan yang didasari oleh nilai dan norma keagamaan dalam suatu kelompok masyarakat akan menjadi kukuh dan mantap. Adapun nilai-nilai kebudayaan dalam norma-norma sosial adalah sebagai berikut:

1. Adaptasi sosial (penyesuaian diri dari sistem terhadap tuntutan kenyataan yang keras tidak dapat dirubah, yang datang dari lingkungannya).
2. Pencapaian tujuan (tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial).
3. Memadukan hubungan antar nilai (persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antar anggota dengan sistem yang ada).
4. Penguatan sistem sosial dan norma-norma (merupakan kesepakatan terakhir untuk mengakui keberlakuan sistem sosial dan sistem nilai sebagai karakteristik kebudayaan setempat yang tidak dapat diganggu gugat).<sup>13</sup>

Dengan demikian, setiap tindakan individu yang satu dengan yang lainnya akan mewujudkan interaksi yang baik dan saling memahami. Sedangkan Koentjaraningrat (2009), mengatakan nilai budaya sebagai berikut:

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat, karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan pada warga masyarakat tadi.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Saebani, *Pengantar...*, halaman 171.

<sup>13</sup>*Ibid*, halaman 268.

<sup>14</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*, halaman 153.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *field research* yang bersifat kualitatif. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif (*Descriptive Research*), yaitu penelitian yang melukiskan tentang situasi tertentu berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, masalah yang akan dideskripsikan adalah pengertian, sikap dan dampak Seni Tradisional Bantengan terhadap masyarakat Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Secara umum etnografi dapat diartikan studi tentang etnis seperti Cina, Orang Indonesia, Suku Batak, Suku Jawa, yang disebut etnografi makro. Sedangkan pengertian etnografi secara sempit adalah studi tentang kebudayaan suatu etnis atau kelompok sosial tertentu, yang disebut etnografi mikro. Ada dua perspektif yang menjadi acuan para etnografer, yaitu Emik dan Etik. Emik merupakan cara anggota suatu kelompok budaya memandang dunianya, sedangkan etik merupakan interpretasi dari pengalaman-pengalaman budaya. Dalam penelitian ini perspektif yang dipilih adalah emik.<sup>16</sup> Ada ciri-ciri khusus dalam penelitian etnografi, yaitu dalam penggalan data selain peneliti terjun langsung ke lapangan juga harus berbaur atau tinggal langsung dalam waktu yang cukup lama untuk melakukan interaksi dengan orang-orang atau komunitas yang diteliti. Metode ini disebut dengan observasi partisipatif, lebih menekankan pada eksplorasi gejala sosial, pengumpulan data harus empirik, tidak terstruktur serta bersifat fleksibel dalam arti artinya akan berkembang secara kontekstual sebagai refleksi dari realita sosial yang ditemukan di lapangan secara tidak sengaja.

Dusun Boro Panggungrejo sengaja dipilih sebagai lokasi penelitian setelah melakukan observasi dan pengamatan sebelumnya dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Seni tradisional bantengan di dusun ini masih hidup hingga saat ini dan tetap melakukan pementasan atau pertunjukan dalam *event-event* tertentu, misalnya selamatan desa, festival, karnaval dan *haflah akhirussanah*.
- b. Mayoritas masyarakat Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang sangat fanatik terhadap seni tradisional bantengan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*Purposive Sampling*). Informan diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu informan sentral dan informan biasa. Informan sentral merupakan orang-orang yang dapat memberi-

---

<sup>15</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan XI (Bandung: PT Alfabeta, 2010), halaman 207.

<sup>16</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan XXXII, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), halaman 236.

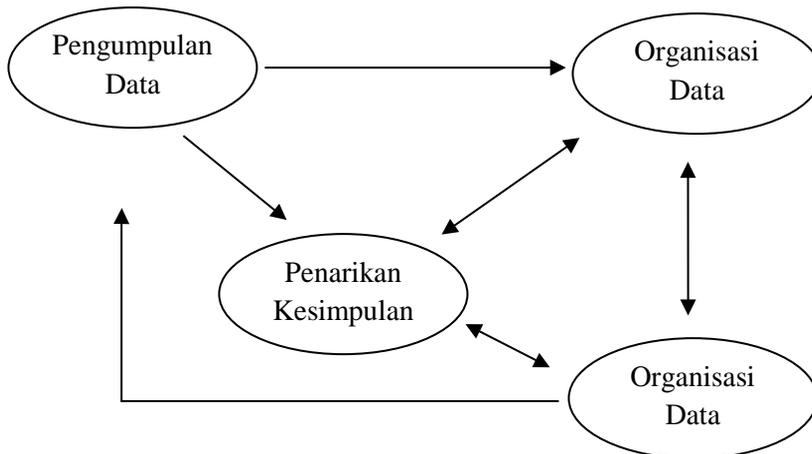
kan informasi yang berkaitan dengan Seni Tradisional Bantengan, seperti sejarah berdirinya Seni Tradisional Bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang dan pengelolaannya. Sedangkan informan biasa merupakan orang-orang yang dianggap mampu untuk memberikan informasi terkait dengan masalah yang diteliti, seperti struktur organisasi Seni Tradisional bantengan, sikap masyarakat terhadap Seni Tradisional Bantengan, dampak Seni Tradisional bantengan masyarakat Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang.

Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, peneliti juga mewawancarai sepepuh dalam komunitas Seni Tradisional Bantengan dan sebagian masyarakat Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang dengan pertimbangan bahwa orang-orang tersebut sudah dianggap paling tahu tentang seluk-beluk Seni Tradisional Bantengan sehingga memudahkan peneliti untuk mengakses obyek atau situasi sosial yang diteliti. Adapun nama-nama informan yang sudah dipilih akan peneliti rinci seperti pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Nama-Nama Informan

NO	NAMA	USIA	JABATAN	PEKERJAAN
1.	Firdaus Bahs	50	Pembina	Guru
2.	Abdullah	67	Ketua	Tani
3.	Habib Abdullah	55	Ketua	Guru
4.	Arifin	30	Anggota	Tani
5.	Hadrawi	40	Anggota	Tani
6.	Fuad Ubaidillah Firdaus	27	-	Guru
7.	Romi	35	-	Aparat desa

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dilakukan secara linier atau sekali jadi. Keduanya lakukan secara terus menerus sehingga fokus penelitian benar-benar menemukan jawaban. Data yang diperoleh baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dianalisis dengan cara reduksi data (*data reduction*), yaitu membuang data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, hasil reduksi data diorganisasikan ke dalam suatu bentuk yang disebut dengan *data display* sehingga data tersebut peneliti temukan substansinya secara utuh. Bentuknya dapat berupa narasi, sketsa, sinopsis maupun matriks sesuai dengan kebutuhan. Reduksi dan organisasi data tersebut akan memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan dan menegaskan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Proses analisis data tentu tidak dapat sekali jadi, melainkan berinteraksi secara bolak-balik, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan data di lapangan. Itulah sebabnya, model analisis data seperti itu biasanya disebut dengan “analisis data interaktif”.



Gambar 1.2 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Triangulasi data dilakukan dengan empat kriteria sebagaimana diterangkan oleh Moleong:<sup>17</sup>

- a. Derajat kepercayaan dilakukan dengan cara; (1) perpanjangan keikutsertaan; (2) ketekunan pengamatan; (3) triangulasi, khususnya pada sumber data dan teknik pengumpulan data; dan (4) pemeriksaan sejawat.
- b. Derajat kepastian dilakukan dengan cara meminta berbagai pihak untuk melakukan pemeriksaan kesesuaian antara temuan dengan data perolehan dan metode penelitian.
- c. Derajat kebergantungan dilakukan dengan cara memberikan hasil penelitian, termasuk berkas-berkas kegiatan penelitian, kepada seorang auditor untuk diperiksa apakah temuan-temuan penelitian telah bersandar pada hasil di lapangan.
- d. Derajat keteralihan dengan cara melaporkan hasil penelitian dan menggambarkan konteks dan pokok permasalahan secara jelas.

#### 4. SEJARAH SENI TRADISIONAL BANTENGAN DI DUSUN BORO PANGGUNGREJO GONDANGLEGI MALANG

Dusun Boro terletak di Desa Panggugrejo bagian timur laut berbatasan dengan Desa Ganjaran di sebelah utara. Seni tradisional bantengan di Dusun Boro Panggugrejo Gondanglegi Malang lahir pada tahun 2003. Tradisi ini dibawa dari Desa Ganjaran oleh almarhum Bapak Hadi, diteruskan oleh Bapak Badri sebagai ketua bantengan. Bapak Badri meninggal dunia diganti Bapak Mukhtar. Mukhtar meninggal dunia diganti Bapak Abdullah. Alasan mengapa seni tradisional bantengan dipindah ke

<sup>17</sup> *Ibid*, halaman 327-343.

Dusun Boro karena di Desa Ganjaran tidak ada generasi penerus dan mayoritas pemain bantengan waktu itu adalah masyarakat Dusun Boro.

Seni tradisional bantengan lahir dari rahim komunitas pencak silat. Saat itu anggota bantengan hanya segelintir orang yaitu orang-orang yang berada dalam wadah komunitas pencak silat tersebut. Seni tradisional bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang ini bertujuan untuk menghimpun orang-orang yang brutal, orang-orang yang menjadi penghuni gardu siang malam untuk diarahkan pada hal-hal yang lebih baik. Pada mulanya, seni tradisional bantengan hanya tampil ketika komunitas pencak silat melakukan latihan rutin. Tidak banyak waktu yang dibutuhkan, hanya lima sampai sepuluh menit. Ketika Bapak Abdullah menjabat sebagai ketua bantengan, kesenian bantengan memecahkan diri dari komunitas pencak silat lalu berdiri sendiri. Anggota bantengan juga sudah meluas, bukan hanya komunitas pencak silat. Sejak itulah seni bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang dikenal oleh khalayak umum dan menggelar pertunjukan di berbagai desa, khususnya di Kecamatan Gondanglegi. Setelah Bapak Abdullah pensiun dari kesenian bantengan, dilanjutkan oleh Bapak Subhan sebagai ketuanya hingga sekarang. Pada Tahun 2007 seni tradisional bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang sempat dijabat oleh Habib Abdullah sebagai ketua, karena Bapak Subhan sibuk mendirikan seni budaya sakera. Setelah sakera kelar diurus, jabatan tersebut dialihkan lagi.<sup>18</sup>

Adapun nama-nama yang pernah menjabat ketua seni tradisional bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang dari masa ke masa akan diperinci pada tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2 Nama-Nama yang Pernah Menjabat Ketua Bantengan dari Masa ke Masa

NO	NAMA	USIA	TAHUN
1.	Alm. Hadi		
2.	Alm. Badri		
3.	Alm. Mukhtar		
4.	Abdullah	67	2003
5.	Subhan	40	2003-2014
6.	Habib Abdullah	55	2007

<sup>18</sup>Abdullah, Firdaus Bahs, Fuad Ubaidillah Flrbahs, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 29, 30, 31 Oktober 2014).

## 5. SENI TRADISIONAL BANTENGAN DAN SIKAP MASYARAKAT DUSUN BORO PANGGUNGREJO GONDANGLEGI MALANG TERHADAP SENI BANTENGAN

### 5.1. Memahami Seni Tradisional Bantengan

Seni tradisional bantengan adalah salah satu bentuk kesenian yang tumbuh di banyak wilayah Indonesia. Kesenian ini menyeruak ke berbagai wilayah Jawa Timur terutama Malang Raya, Mojokerto, Kota Batu dan kota-kota lainnya, Seni tradisional bantengan merupakan seni pertunjukan budaya yang sudah menjadi tradisi di rumpun masyarakat dengan mengawinkan partikel sendra tari, olah kanuragan, musik dan syair atau mantra yang sangat kental dengan suasana magis yang bermaksud untuk menghibur masyarakat setempat.

Umumnya seni tradisional bantengan dimainkan oleh dua orang yang berfungsi sebagai kaki depan sekaligus memegang kepala bantengan, satunya lagi sebagai ekor bantengan yang berfungsi sebagai pengendali bantengan yang ada di muka tersebut. Pertunjukan seni tradisional bantengan menarik dan memukau penonton dengan rasa penasaran, degup jantung tanpa henti dan teriakan karena rasa takut saat pemain bantengan sudah sampai pada puncak klimaks yaitu tahap ketika pemain yang memegang kepala bantengan telah kesurupan dirasuki oleh arwah yang dikenal sebagai *Dhanyangan*.

Kesenian ini diiringi irama musik jidor dipadu kendang dengan irama menggeliat saling menjalin, disusul oleh suara gong dan kidung sinden bertalu-talu yang membakar semangat penari bantengan yang menari tanpa lelah. Mereka menari secara atraktif mengikuti irama tembang-tembang jawa populer.

Seni tradisional bantengan membutuhkan properti atau ornamen pendukung. Adapun ornamen-ornamen pendukung seni tradisional bantengan ketika tampil adalah; (a) tanduk; (b) kepala bantengan; (c) *klontong* atau alat bunyi yang ada di leher; (d) kain hitam sebagai penyambung kepala dan kaki belakang; (e) *gongseng* kaki; (f) tali tambang pengendali bantengan; (g) dua pendekar pengendali kepala bantengan; (h) pemain musik jidor, gamelan, gong, sinden, dan lain-lain; (i) sesepuh atau pawang untuk mengendalikan leluhur bantengan; dan (j) pamong untuk mengendalikan kelompok bantengan.

Ornamen atau properti tersebut memiliki makna filosofis. Tanduk merupakan wujud permohonan diri kepada sang pencipta dengan sikap keteguhan dan kesungguhan hati. Kepala bantengan merupakan wujud tempat pengendalian diri dari berbagai macam keangkaramurkaan dunia pada diri manusia. *Klontong* menjadi wujud sikap kehati-hatian diri dalam mengarungi samudera kehidupan dan berpegang teguh pada hati suci. Kain hitam merupakan wujud dari hidup yang serba misteri, dan kita tidak tahu apa yang akan terjadi dikemudian hari. Sebagai manusia

kita hanya mengemban kewajiban untuk menjalani drama kehidupan sebagai titah Tuhan. Gongseng kaki merupakan wujud dari usaha manusia untuk merubah hidup yang telah menjadi garis laku kehidupannya. Jidor, gamelan, gong dan sinden sebagai perwujudan dari berbagai macam perubahan dan perkembangan dalam hidup yang tidak terhindarkan. Pendekar pengendali bantengan merupakan wujud pengendali angkara dalam kehidupan yang datangnya dari luar atau keamanan, symbol bahwa pelaksana hukum yang sudah berlaku tidak boleh seenaknya sendiri, harus menyesuaikan dan atau menempatkan diri. Sesepeuh atau pawang merupakan simbol dari pemimpin yang mempunyai wewenang untuk memutuskan sesuatu dalam kehidupan baik horizontal dan vertical, spiritual dan sosial. Sedangkan pamong merupakan wujud dari pemerintahan yang berkewajiban untuk memimpin masyarakatnya.<sup>19</sup>

## 5.2. Makna Seni Tradisional Bantengan Menurut Masyarakat Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang

Kesenian bantengan, bagi masyarakat Dusun ini, berfungsi menjalin pertalian silaturahmi antar individu. Sepeti ungkapan salah satu informan berikut ini.

Saya mengartikan Bantengan merupakan seni kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau desa tertentu, seperti di Dusun Boro ini sebagai wadah silaturahmi. Setiap desa atau dusun membentuk komunitas bantengan tujuannya berbeda-beda. Di Dusun Boro bertujuan untuk menghimpun orang-orang yang brutal, orang-orang yang diam di *embongan* untuk diarahkan pada hal-hal yang lebih baik.<sup>20</sup>

Kutipan wawancara dari Firdaus Bahs di atas menunjukkan bahwa seni tradisional bantengan merupakan salah satu kesenian rakyat yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat Dusun Boro sebagai wadah untuk menjembatani tali persaudaraan bagi orang-orang yang kelam, orang-orang yang bertindak brutal, dan orang-orang yang menjadi penghuni gardu dari pagi hingga senja hari, agar orang-orang itu mendapatkan pancaran sinarNya. Harapannya, dengan iming-iming seni tradisional bantengan ini pintu hati mereka terketuk dan berpaling ke arah yang lebih baik serta menjadi katarsis hati mereka.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif peneliti di lokasi penelitian, Dusun Boro ini mempunyai kegiatan rutin yang dilaksanakan satu minggu satu kali, setiap hari Jum'at malam Sabtu, *Istighatsah* dan *Hatmul Qur'an* bertempat di Kampung Urek-Urek. Kegiatan ini bermula dari komunitas seni tradisional bantengan, dan sekarang sudah merambat pada masyarakat umum. Seni tradisional bantengan bukan sekedar mainan belaka, melainkan juga dapat diarahkan pada hal-hal yang positif, semisal

<sup>19</sup>Habib Abdullah, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 31 Oktober 2014).

<sup>20</sup>Rirdaus Bahs, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 30 Oktober 2014).

olahraga bela diri. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu informan sebagai berikut:

Seni tradisional bantengan merupakan kesenian yang digemari oleh kalangan masyarakat pedesaan seperti Boro ini. Seni bantengan bisa dikembangkan ke arah yang lebih baik bukan hanya sekedar mainan, asalkan orang yang ikut bantengan itu mau dilatih, semisal diarahkan pada olahraga pencak silat untuk menjaga diri sendiri. Karena jin pun ada yang bisa *pencakan* artinya bisa meniru-niru gerakan orang. Hal ini sudah saya coba sendiri saat saya jadi pembina bantengan.<sup>21</sup>

Hasil wawancara ini dapat ditarik kesimpulan bahwa seni tradisional bantengan adalah kesenian yang sangat diminati oleh kalangan pinggiran, khususnya masyarakat Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang. Sebenarnya seni tradisional bantengan dapat diarahkan pada hal-hal yang lebih positif, seperti olahraga bela diri untuk mengantisipasi diri dari marabahaya dengan cara dilatih secara intensif oleh orang yang sudah ahli (pawang).

Seni tradisional bantengan juga merupakan kesenian yang dapat digunakan untuk menjembatani interaksi antar warga, dan suatu rumpun masyarakat, sehingga menumbuhkan dan menjalin komunikasi yang proaktif, seperti yang diungkapkan oleh informan di bawah ini.

Menurutku bantengan merupakan kebudayaan dan hiburan untuk masyarakat, supaya masyarakat bisa kumpul-kumpul bersama hingga kerukunan dalam masyarakat itu tetap terjaga, khususnya di Boro. Bantengan bertujuan untuk menghibur masyarakat agar tidak melakukan sesuatu yang negatif sehingga dusun aman.<sup>22</sup>

Kutipan wawancara di atas memberikan pemahaman bahwa seni tradisional bantengan dapat merangkul seluruh masyarakat untuk bersilaturahmi, bertatap muka, bersua dalam sebuah acara dan bertujuan untuk menghibur masyarakat. Dengan cara ini, kerukunan dalam masyarakat akan tetap tumbuh menjamur. Dari sini, diskriminasi dan cerai berai tidak akan terjadi. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu informan adalah sebagai berikut.

Setahu saya, bantengan itu kesenian yang dimiliki oleh rakyat yang ditampilkan pada acara-acara tertentu, dan tujuannya hanya untuk menghibur masyarakat, baik masyarakat luas maupun masyarakat setempat, yaitu Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang ini.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Habib Abdullah, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 31 Oktober 2014).

<sup>22</sup>Abdullah, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 29 Oktober 2014).

<sup>23</sup>Romi, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 30 Oktober 2014).

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa seni tradisional bantengan adalah kesenian rakyat yang sifatnya komunal dan salah satu hiburan yang sangat menghibur masyarakat Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang. Berdasarkan hasil observasi partisipatif peneliti di lokasi penelitian, rasanya tidak berlebihan jika seni tradisional bantengan dianggap sangat menghibur masyarakat setempat.

Ketika komunitas bantengan melakukan pertunjukan, puluhan bahkan ratusan orang dari berbagai sudut desa mengitari sanggar pertunjukan. Mereka membentuk lingkaran di berbagai arah: timur, barat, selatan dan utara untuk membingkai pema-in bantengan yang sedang beratraksi. Langkah maju mundur adalah tontonan biasa dalam pertunjukan seni tradisional bantengan. Sese kali teriakan penonton melengking karena dipelototi oleh pemain bantengan dan sese kali diburu olehnya. Memang aksi-aksi pemain bantengan sangat menyedot perhatian penonton karena pertunjukan yang disajikan cukup mendebarkan.

### **5.3. Eksistensi dan Perkembangan Seni Tradisional Bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang**

Eksistensi sebuah kesenian tergantung pada orang yang mengelola kesenian tersebut. Seni tradisional bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang ini sampai sekarang masih hidup, walau akhir-akhir ini dihentikan untuk sementara waktu.

Sampai sekarang, seni bantengan masih hidup walau untuk sementara distop dulu, dan penggemarnya tambah banyak, apalagi yang muda-muda. Dulu orang yang ikut itu tidak perlu mencari jin sendiri, karena di kepala bantengan sudah ada, dikasih sama pawangnya. Sekarang bantengan sudah berkembang. Semisal orang itu sudah bisa bermain bantengan, besoknya dia sudah mencari sendiri ke tempat-tempat yang mereka anggap ada makhluk halus nya. Dari sinilah dia akan menemukan atau mengajak jin-jin itu untuk masuk. Tapi hal ini tidak bagus juga karena akan membahayakan pada orang itu sendiri.<sup>24</sup>

Kutipan wawancara dengan Habib Abdullah di atas menunjukkan bahwa seni tradisional bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang sampai sekarang tetap eksis dan berkembang. Peminatnya mulai membludak dari berbagai lapisan, baik dari kalangan tua, remaja bahkan yang muda-muda. Seni tradisional di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang ini diistirahatkan untuk sementara waktu. Sayangnya, peneliti tidak mendapatkan izin untuk menuliskan penyebab pemberhentian sementara ini.

Ada indikasi bahwa saat ini pemain bantengan sudah mengalami pergeseran. Sebelumnya, pemain bantengan tidak perlu memeras tenaga dan repot-repot untuk mencari makhluk halus ke berbagai tempat misterius, cukup menerima aliran hawa

---

<sup>24</sup>Habib Abdullah, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 31 Oktober 2014).

murni yang disalurkan oleh pawang bantengan. Sekarang pemain bantengan menyusuri tempat-tempat misterius yang penuh dengan hawa magis dan suasana angker. Mereka berteduh di sana, melakukan ritual dan semedi sehingga beraneka ragam jin menguasai dirinya. Hal ini sangat membahayakan pemain bantengan tersebut. Apalagi ketika mereka dilanda masalah yang berujung kegalauan, sangat mudah mengalami kesurupan tanpa pandang waktu dan tempat.

Jika sebelumnya seni tradisonal bantengan hanya bagian terkecil dari komunitas pencak silat yang tampil sebagai penutup, saat penelitian ini dilakukan sudah berkembang sesuai perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu informan:

Keberadaan seni bantengan di Boro tetap ada sampai sekarang dan berkembang. Dulunya hanya sebagai penutup pencak silat sekarang sudah berdiri sendiri. Tapi tidak bisa dipungkiri lagi bantengan sekarang tidak seperti dulu. Dulu pemain bantengan bisa diatur sekarang tidak bisa karena sama ketuanya itu dijazah.<sup>25</sup>

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa seni tradisional bantengan mengalami perkembangan pesat dan dinamis. Jika awalnya hanya sebagai pelengkap bagi pemain pencak silat di akhir latihannya, sekarang sudah berdiri sendiri. Bahkan dapat dikata bahwa kesenian yang dilahirkan oleh rahim komunitas bela diri ini telah mengalahkan induknya. Akan tetapi, seni tradisional bantengan yang tumbuh di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang ini mengalami pergeseran. Pemain bantengan saat ini sulit untuk dikendalikan karena mereka mencari sendiri arwah *dhanyangan* atau mendapat ijazah dari ketuanya. Ijazah ini berarti bahwa bukan hanya pada saat mereka ingin melakukan pertunjukan baru diisi arwah *dhanyangan* melainkan setiap hari arwah sudah bersemayam di jiwa-jiwa mereka.

Adanya bantengan di boro memberikan suasana kehangatan dan keunikan sendiri bagi masyarakat, karena adanya seni bantengan tersebut memberikan warna tersendiri sehingga masyarakat boro sering kali diundang untuk tampil di beberapa acara seperti hajatan, karnaval dan lain-lain.<sup>26</sup>

Kutipan wawancara di atas memberikan pemahaman bahwa seni tradisional bantengan memberikan warna tersendiri bagi desa. Seni tradisional bantengan juga memberikan keunikan sebagai identitas suatu rumpun masyarakat. Seni tradisional bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang saat ini telah mencapai masa keemasan, terbukti komunitas ini sering mendapat undangan dalam *event-event* tertentu. Inilah salah satu bukti perkembangannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan salah satu informan:

---

<sup>25</sup>Abdullah, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 29 Oktober 2014).

<sup>26</sup>Hadrawi, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 30 Oktober 2014).

Perkembangan bantengan di Boro ini mulai dari tahun 2003 bisa dikatakan masih tertatih, tetapi lambat laun berkembang dengan baik. Pada tahun 2012-2014 bantengan sering diundang untuk menghadiri acara tertentu, seperti acara perkawinan, khitanan, karnaval, dan hajatan. Satu minggu satu kali, malam Sabtu melakukan latihan di Rumah Firdaus Bahs, tujuannya agar anggota yang baru itu terbiasa dan bisa mempunyai kemampuan yang bagus dalam memainkan Bantengan.<sup>27</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada awalnya perkembangan seni tradisional bantengan masih terbata-bata. Lama-kelamaan, seiring dengan waktu, seni tradisional bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang berkembang pesat, sering diundang oleh masyarakat di luar Dusun Boro dalam berbagai acara.

Agar pertunjukan dan aksi-aksi pemain seni tradisional bantengan dapat memukau penonton yang hadir, dibutuhkan latihan secara tekun. Komunitas seni Di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang ini melakukan latihan rutinnya setiap malam Sabtu di pekarangan rumah Firdaus Bahs.

#### **5.4. Sikap Masyarakat Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang Terhadap Seni Tradisional Bantengan**

Melestarikan kebudayaan Indonesia dapat dilakukan dengan cara mencintai kebudayaan dan melindunginya. Mencintai kebudayaan ini harus dimulai dengan mengenal dan mempelajarinya.

Bantengan sangat disikapi positif oleh masyarakat. Dulu awal-awal diadakan bantengan di Boro ini masyarakat semangat untuk ikut.<sup>28</sup>

Kutipan wawancara dari Romi di atas menunjukkan bahwa masyarakat menanggapi positif terhadap seni tradisional bantengan. Awal adanya seni tradisional bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang masyarakat sangat antusias. Hal ini sejalan dengan ungkapan salah satu informan:

Saya menyikapi positif bantengan di Boro ini dan masyarakat banyak yang ikut karena suka, walau kadang takut. Dulu untuk ikut komunitas bantengan harus ikut pencak silat. Sekarang sudah tidak, meski tidak bergabung ke pencak silat sudah bisa ikut bantengan, dan yang ikut itu umurnya masih muda, juga ada yang masih sekolah sudah ikut bantengan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Fuad Ubaidillah Firbahs, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 31 Oktober 2014).

<sup>28</sup>Romi, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 30 Oktober 2014).

<sup>29</sup>Abdullah, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 29 Oktober 2014).

Hasil wawancara dengan Abdullah ini menunjukkan bahwa seni tradisional bantengan disikapi dengan baik dan peminatnya cukup banyak. Banyak masyarakat yang ikut atas dasar suka, walau terkadang orang yang ikut tersebut masih muda dan merasa takut. Sebelumnya, untuk mengikuti seni tradisional bantengan harus memenuhi syarat yaitu orang tersebut menjadi anggota pencak silat terlebih dahulu. Sekarang tidak lagi, asalkan senang meski usia cukup muda dapat mengikuti bantengan. Itulah wujud kecintaan kawula muda sekarang terhadap budaya seni tradisional bantengan yang merupakan produk Indonesia dan wajib dijaga serta dikembangkan agar tidak pupus dijilat lidah waktu.

Kebudayaan bantengan ditanggapi positif oleh masyarakat umum, khususnya masyarakat Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang.

Sebagai masyarakat, saya menyikapi positif pada bantengan. Dengan adanya bantengan masyarakat bisa terhibur. Dengan adanya bantengan pula masyarakat yang pengangguran sering ngobrol di pinggir-pinggir jalan, ngumpul bareng dan musyawarah tentang keadaan dusun.<sup>30</sup>

Kutipan wawancara di atas memberikan pemahaman bahwa selain terhibur, masyarakat dari berbagai lapisan dapat berkumpul untuk membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan desa atau dusun. Masyarakat juga saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Dengan berkomunikasi dan berinteraksi, solidaritas, sinergitas serta persahabatan dalam suatu rumpun masyarakat akan semakin tampak. Hal ini sangat berhubungan dengan pendapat Beni Ahmad Saebani (2012) bahwa dasar interaksi sosial adalah komunikasi, yaitu proses penerusan dan penerimaan dari stimulus simbolis dengan jalan bercakap-cakap dan tanda-tanda lain. Komunikasi antar individu diperlukan untuk menyusun organisasi masyarakat.<sup>31</sup> Uraian di atas sangat berbeda dengan pengakuan informan berikut:

Bantengan ini *khan* budaya Indonesia. *Ya* sudah kewajiban kita untuk menjaganya. Kita patut bangga karena hanya di Indonesia kita bisa menemukan budaya yang orang lain belum tentu punya dan kita harus menjaga setiap kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya bantengan ini. Inilah salah satu sikap dan alasan saya ikut bantengan<sup>32</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seni tradisional bantengan adalah salah satu dari sekian kesenian yang harus dijaga keberadaannya karena merupakan kesenian asli Indonesia. Kesenian bantengan memang tumbuh menjamur di Indonesia, khususnya di Jawa Timur pedesaan. Seni

---

<sup>30</sup>Fuad Ubaidillah Firbahs, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 31 Oktober 2014).

<sup>31</sup> Saebani, *Pengantar Antropologi...*, halaman 139.

<sup>32</sup>Hadrawi, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 30 Oktober 2014).

tradisional bantengan merupakan hasil pemikiran dan kreatif nenek moyang yang sifatnya turun temurun, senantiasa ada pengganti dari masa ke masa.

## 6. DAMPAK SENI TRADISIONAL BANTENGAN TERHADAP MASYARAKAT DUSUN BORO PANGGUNGREJO MALANG

### 6.1. Dampak Positif Bagi Pemain

Mendalami kesenian secara serius akan membuka gerbang untuk mendekatkan diri pada Tuhan yang Maha Kuasa. Misalnya dengan cara meditasi, bersemedi, dan lain-lain dengan tujuan untuk mendapatkan kesempurnaan hidup. Seni tradisional bantengan juga dapat dijadikan jembatan penghubung antara Tuhan dan hambanya, seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu informan berikut:

Sebenarnya seni bantengan bisa berdampak positif bagi pemain, jika sebelumnya orang itu memang senang beribadah dan wiridan. Dengan ikut bantengan, orang itu akan lebih konsentrasi dalam wiridan. Tapi paling tidak harus ada yang membimbing.<sup>33</sup>

Kutipan wawancara dari Habib Abdullah di atas menunjukkan bahwa kesenian bantengan adalah salah satu alternatif sebagai jembatan untuk menjalankan kewajiban yang telah Tuhan perintahkan. Jika sebelumnya wiridan sudah menjadi ritual rutin, mengikuti seni tradisional bantengan akan menambah semangat dan memperkokoh konsistensinya. Walaupun merupakan ritual, seni tradisional bantengan harus ada yang membimbing, khususnya di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang ini.

Setahu saya seni bantengan di Boro ini ada dampak positifnya, karena salah satu syarat untuk masuk pada komunitas ini harus menjalankan kewajiban shalat lima waktu. Karena ada istilah begini, “premanan” yang masuk pada pemain “A” itu besar. Untuk mengimbangi premanan yang besar itu pemain bantengan harus banyak-banyak dzikir. Selain itu, nilai positif dari bantengan di Boro ini untuk mengayomi pemuda-pemuda yang brutal. Siapa lagi yang akan mengayomi jika bukan sesepuh Dusun Boro ini. Untuk menangani pemuda-pemuda yang brutal itu, salah satu caranya, melalui kesenian bantengan.<sup>34</sup>

Seni tradisional bantengan berdampak positif karena merupakan salah satu wadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa dalam beribadah (*Taqarrub Ilā Allāh*). Di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang salah satu syarat yang harus ditempuh untuk mengikuti kesenian bantengan adalah shalat lima waktu tidak boleh bolong. Dalam berkesenian shalat juga bermanfaat, apalagi menggeluti seni tradisional bantengan, guna mengimbangi “prasmanan” yang sudah merasuk

<sup>33</sup>Habib Abdullah, wawancara (Boro Panggungrejo, 31 Oktober 2014).

<sup>34</sup>Romi, wawancara (Boro Panggungrejo, 30 Oktober 2014).

pada jiwa pemain, baik melewati pamong dengan cara *disetrum* (saluran hawa murni yang disalurkan oleh pawang bantengan) atau merasuk dengan sendirinya. “Prasmanan” dapat diartikan ruh atau arwah leluhur bantengan (*Dhanyangan*). Pemain bantengan harus dapat mengendalikan “Prasmanan” tersebut, bukan pemain yang dikendalikan oleh “Prasmanan”nya. Salah satu cara untuk menangani hal itu dengan cara berdo’a dan memperbanyak dzikir kepada Tuhan.

Selain mendekatkan diri pada Tuhan (*ḥabl min Allāh*), seni tradisional bantengan juga dapat mempererat hubungan manusia dengan manusia lainnya (*ḥabl min al-nās*). Seni tradisional bantengan semakin membuka gerbang untuk saling berinteraksi satu sama lain sehingga memperkuat tali persaudaraan dan mempertebal solidaritas rumpun masyarakat. Hal ini berbeda dengan ungkapan salah satu informan:

Saya kira dampak positif dari seni bantengan bagi pemainnya 50%-50%. Tapi saya sendiri menilai lebih banyak negatifnya. Mungkin ada dampak positif dari seni bantengan tersebut jika memang pemain itu dikasih bacaan atau wiridan, karena walaupun hanya beberapa detik dalam waktu tertentu pemain bantengan itu ingat Allah. Tapi jika dilihat dari tujuan mendirikan bantengan di Boro ini, yaitu untuk menghimpun orang-orang yang brutal, orang-orang yang diam di embongan untuk diarahkan pada hal-hal yang lebih baik, maka ada positifnya.<sup>35</sup>

Kutipan wawancara di atas memberikan pemahaman bahwa dampak positif yang diperoleh oleh individu pemain seni tradisional bantengan adalah 50% positif dan 50% negatif. Sisi positifnya adalah jika pemain bantengan itu diberi bacaan atau wiridan tertentu oleh ketua bantengannya, karena meski sekejap pemain itu hatinya tidak hampa, tetapi senantiasa berdetak menyuarakan dan mengagungkan asma-asma Tuhan. Jika dilihat dari tujuan mendirikan komunitas seni tradisional bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang, yaitu menggiring orang-orang yang brutal, orang-orang yang diam di embongan untuk diarahkan pada hal-hal yang lebih baik, maka manfaat dari seni tradisional bantengan sangat besar. Seni tradisional bantengan membawa ketenangan dalam hidup. Hal ini dengan pengakuan salah satu informan adalah sebagai berikut:

Menurut saya, dampak positif dari bantengan adalah saya merasa tenang dalam menjalani hidup sehari-hari. Itu yang saya rasakan selama mengikuti komunitas seni bantengan.<sup>36</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, ketenangan dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan kebohongan, kekerasan dan keangkuhan dapat diperoleh dari berbagai wadah, salah satunya adalah wadah kesenian, khususnya seni tradisi-

<sup>35</sup>Firdaus Bahs, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 30 Oktober 2014).

<sup>36</sup>Abdullah, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 29 Oktober 2014).

onal bantengan ini. Namun, seorang informan menyampaikan pendapat yang senada:

Dampak positif bantengan pada pemain adalah kegiatan rutin satu minggu satu kali tepatnya pada malam sabtu itu ada *Istighatsah* komunitas bantengan. Tempat untuk *Istighatsah* di Mushalla yang terletak di Desa Ganjaran. Bahkan *Istighatsah* itu sampai ke Desa Gunung kebang Bantur.<sup>37</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam berkesenian, kelompok pemain seni tradisional bantengan juga melaksanakan ritual *Istighātsah*. Ritual-ritual tersebut dapat dilakukan di mana saja, sesuai kesepakatan komunitas tersebut. Di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang, ritual *Istighātsah* dilaksanakan di surau-surau Desa Ganjaran. Ada indikasi bahwa pemain seni tradisional bantengan tidak hanya terdiri dari masyarakat setempat (Boro), melainkan juga meluas pada daerah sekitarnya seperti masyarakat Ganjaran, Gunung Kebang, dan lain-lain, sehingga ritual *Istighatsah* yang dilakukan komunitas seni tradisional bantengan Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang ini merambat kemana-mana.

## 6.2. Dampak Positif Bagi Masyarakat

Dalam suatu rumpun masyarakat, kerukunan merupakan asas yang harus dipertahankan dan dijunjung tinggi nilainya. Kerukunan dapat menciptakan keseimbangan hubungan sosial dan mencerminkan hubungan yang rapat antar individu dan kelompok-kelompok masyarakat. Dari sinilah sikap saling menghargai antar sesama akan tumbuh berkembang dan bebas konflik. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu informan berikut ini.

Dampak positif bantengan terhadap masyarakat juga ada. Masyarakat bisa ngumpul bersama dalam satu acara, silaturahmi, sehingga kerukunan di desa tampak.<sup>38</sup>

Kutipan wawancara dari Abdullah di atas menunjukkan bahwa seni tradisional bantengan sangat berdampak positif dalam suatu rumpun masyarakat. Dengan adanya seni tradisional bantengan, masyarakat dapat kumpul bersama, bersilatu-rahmi dengan saudara-saudara, sehingga sikap menghargai, menghormati akan membias.

Seni tradisional bantengan juga dapat menumbuhkan solidaritas dan sinergitas dalam suatu rumpun masyarakat. Jika salah satu dari sebagian masyarakat tersebut ada kegiatan maka yang lainnya akan membantu, sehingga rasa kepeduliannya tampak. Hal ini sesuai dengan ungkapan informan berikut ini:

---

<sup>37</sup>Fuad Ubaidillah Firbahs, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 31 Oktober 2014).

<sup>38</sup>Abdullah, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 29 Oktober 2014).

Dampak positif dari bantengan di Boro ini sangat besar bagi masyarakat. Misalnya dalam komunitas bantengan itu sendiri, mulai dari musikanya ditata, menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan, orang-orang memberikan kelapa saat bantengan tampil, dan ketika ada acara desa mereka kompak.<sup>39</sup>

Dengan adanya seni tradisional bantengan, hubungan masyarakat semakin solid. Di komunitas seni tradisional sendiri, misalnya, mereka saling berlomba-lomba untuk menata musik, menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Gotong-royong dan tolong-menolong tampak ketika komunitas seni tradisional bantengan hendak tampil. Masyarakat menyumbang material yang dibutuhkan pemain bantengan, seperti kelapa. Jika ada acara desa, misalnya bersih-bersih desa, perbaikan jalan dan lain sebagainya, seluruh masyarakat berbondong-bondong datang merapat. Inilah dampak positif dari seni tradisional bantengan yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang.

Seni tradisional bantengan juga membuka jalan bagi masyarakat umum untuk menambah penghasilan keuangan. Seperti yang diungkapkan dua informan di bawah ini:

Dampak positif bantengan pada masyarakat pasti ada. Masyarakat bisa berjualan pas kelompok bantengan melakukan pertunjukan, dan kebanyakan dagangannya itu habis terjual.<sup>40</sup>

Ya jelas dampak positif bantengan pada masyarakat ada. Ketika bantengan Boro tampil, bukan hanya orang-orang boro yang melihat, tapi masyarakat luas, dan masyarakat juga mendapat penghasilan.<sup>41</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dampak positif dari seni tradisional bantengan adalah membuka peluang pada masyarakat untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Hasil observasi partisipatif peneliti di lokasi penelitian, ketika komunitas seni tradisional bantengan turun jalan, selain dipenuhi oleh para penonton, badan jalan juga dibanjiri oleh para pedagang baik dari dusun Boro sendiri maupun dari desa-desa sekitarnya.

Selain hiburan dan penghasilan tambahan, seni tradisional bantengan juga memberi peluang pada masyarakat luas yang dapat menyembuhkan pemain bantengan yang sedang kesurupan. Sebagaimana disampaikan salah satu informan:

Dampak positif bantengan untuk masyarakat adalah mereka bisa terhibur dan bisa berjualan, seperti berjualan bakso, makanan ringan, dan lain sebagainya. Dampak positif untuk masyarakat yang lain adalah masyarakat yang ingin sekali mengobati pemain bantengan yang sedang jadi atau sedang pertunjukan

---

<sup>39</sup>Romi, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 30 Oktober 2014).

<sup>40</sup>Firdaus Bahs, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 30 Oktober 2014).

<sup>41</sup>Habib Abdullah, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 31 Oktober 2014).

itu harus mengikuti *istighatsah* rutin satu minggu satu kali pada malam Sabtu di Musholla-musholla Desa Ganjaran.<sup>42</sup>

Selain masyarakat merasa terhibur dan mendapat penghasilan, seni tradisional bantengan juga memberi peluang pada masyarakat luas yang dapat menangani pemain-pemain yang sedang di rasuki oleh *ndanyangan* untuk menyadarkannya. Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh orang tersebut adalah mengikuti kegiatan ritual *istighatsah* yang sudah menjadi kegiatan rutin komunitas seni tradisional bantengan Dusun Boro.

Sesuai hasil observasi di lokasi penelitian, saat komunitas seni tradisional bantengan menggelar pertunjukan, ada salah satu dari sekian pemain yang kesurupannya sangat dahsyat dan sulit untuk disembuhkan sehingga butuh penanganan khusus untuk mengeluarkan arwah yang merasuk. Di Dusun Boro Panggunrejo Gondanglegi Malang misalnya, jika ketua bantengan tidak kuasa untuk menangani pemain yang kerasukannya dahsyat, maka yang turun tangan adalah Bapak Firdaus Bahs.

Untuk menangani pemain yang kesurupan setiap pawang memiliki cara yang berbeda. Bapak Firdaus Bahs dengan cara berdzikir menyebut asma-asma Allah, misalnya kalimat “Ya Allah” itu saja. Selain itu, ada juga anggota tubuh yang harus disentuh, misalnya leher, pergelangan tangan, perut dan tumit. Setiap manusia mempunyai energi yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Biasanya pemain seni tradisional bantengan ada yang sulit untuk disembuhkan karena energi yang dimiliki lebih besar dari energi pawangnya.<sup>43</sup> Ada juga yang menggunakan shalawat, dibaca tiga kali tanpa nafas, dan dipadu dengan semerbak bau minyak wangi. Si pemain ditatap dengan tatap tajam, maka arwah yang merasuk itu akan keluar. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Bapak Abdullah dan Habib Abdullah.<sup>44</sup>

Makan beling, mengupas kulit kelapa dengan gigi, makan daging mentah-mentah, sudah menjadi hidangan hangat dan tontonan yang memukau bagi penonton. Itulah kejadian-kejadian aneh yang disuguhkan oleh pemain dalam pertunjukan seni tradisional bantengan. Kelakuan pemain seperti itu diyakini tidak membahayakan pada diri pemain bantengan, karena beling itu tidak masuk bersemayam di perut pemain, tetapi pada arwah leluhurnya (Dhayangan).<sup>45</sup> Jika pemain seni tradisional bantengan melahap daging ayam mentah-mentah, maka dapat dikatakan bahwa arwah atau jin yang merasuk itu berupa hewan buas pemakan ayam.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup>Fuad Ubaidillah Firdaus, *wawancara* (Boro Panggunrejo, 31 Oktober 2014).

<sup>43</sup>Firdaus Bahs, *wawancara* (Boro Panggunrejo, 30 Oktober 2014).

<sup>44</sup>Abdullah, dan Habib Abdullah, *wawancara* (Boro Panggunrejo, 29, 31 Oktober 2014).

<sup>45</sup>Firdaus Bahs, Habib Abdullah, *wawancara* (Boro Panggunrejo, 30, 31 Oktober 2014).

<sup>46</sup>Fuad Ubaidillah Firdaus, *wawancara* (Boro Panggunrejo, 31 Oktober 2014).

Setiap komunitas seni tradisional bantengan mempunyai larangan-larangan yang harus diketahui dan pahami oleh seluruh penonton yang hadir. Larangan tersebut tidak boleh dilakukan ketika komunitas bantengan sedang melakukan pertunjukan. Dilarang keras bersiul, misalnya. Begitu pula dengan komunitas seni tradisional bantengan Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang. Ketika komunitas bantengan ini tampil, semua penonton dilarang bersiul karena hal itu akan membahayakan pemain sekaligus penonton sendiri. Dampak siulan bagi pemain bantengan, seluruh anggota tubuh serasa tercabik-cabik oleh sembilu, mereka akan meraung kesakitan dan mengamuk tidak karuan. Dampak siulan bagi seluruh penonton adalah akan dikejar oleh bantengan tersebut.<sup>47</sup>

### 6.3. Dampak Negatif pada Pemain

Setiap aktivitas biasanya memiliki sisi negative, demikian seni bantengan. Sebagaimana diungkapkan salah satu informan:

Masalah dampak negatif tergantung orangnya masing-masing, dan melihat jin-jin yang masuk. Karena jin itu ada yang muslim ada yang tidak. Jika orang yang ikut bantengan itu tidak bagus, maka jin itu akan ikut tidak bagus. Sebab jin pilih-pilih majikan. Jin yang masuk pada orang yang ikut bantengan itu sejenis *khadam*, tapi bukan dihasilkan dari wiridan, melainkan proses latihan atau *setruman*.<sup>48</sup>

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa seni tradisional bantengan dapat berdampak negatif pada pemain, jika sebelumnya pemain bantengan itu tidak bagus; tidak senang wiridan, meninggalkan shalat, dan lain sebagainya. Juga melihat makhluk halus yang merasuk pada jiwa raga pemain. Jika makhluk halus yang merasuk muslim maka tidak ada dampak negatifnya. Begitu juga sebaliknya. Pemain bantengan harus senang dan menekuni shalat, wiridan untuk menjaga dan mengayomi makhluk halusnya, karena jin atau makhluk halus juga pilih-pilih majikan. Sebenarnya makhluk halus yang merasuk pada pemain bantengan adalah *khadam* yang bukan diperoleh dari hasil semedi atau berdzikir pada Tuhan tapi dari hasil *setruman* pawang.

Pemain seni tradisional bantengan harus selalu tenang, santai dalam mengarungi kehidupan. Jika pemain itu galau, sedih karena berbagai masalah yang datang maka membuka peluang untuk dirinya kesurupan. Hal ini sesuai dengan ungkapan dua informan berikut:

---

<sup>47</sup>Habib Abdullah, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 31 Oktober 2014).

<sup>48</sup>Habib Abdullah, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 31 Oktober 2014).

Bantengan ada juga dampak negatifnya, misalnya kita tidak boleh sedih, tidak boleh kesal, karena jika kita sedih dan kesal akan *jadi* dengan sendirinya<sup>49</sup>

Menurut saya, dampak negatif bantengan pada pemain atau orangnya masing-masing. Orang itu akan sering dimasuki jin, jika, misalnya, mereka emosi saat itu juga akan kesurupan.<sup>50</sup>

Dengan demikian pemain seni tradisional bantengan harus selalu senang, santai, gembira untuk menghindari kesurupan. Jika pemain seni tradisional bantengan mudah sedih, emosinya meletup-letup maka makhluk halus segera datang dan bersemayam padanya.

Salah seorang informan menyebutkan bahwa seni tradisional bantengan berdampak negatif bagi pemain, karena mereka membiarkan dirinya untuk dirasuki makhluk halus yang dapat membahayakan fisik dan psikis mereka.

Bagi saya bantengan berdampak negatif pada pemainnya, karena orang itu membiarkan dirinya dimasuki syetan. Orang yang ikut bantengan itu hanya sebagai pelampiasan amarah saja.<sup>51</sup>

Bagi informan ini, seni tradisional berdampak negatif karena mengganggu kesehatan badan. Sesudah pemain melakukan pertunjukan misalnya mereka akan lemah dan tidak berdaya. Sebagian orang yang ikut dalam wadah komunitas seni tradisional bantengan hanya menjadikannya sebagai tempat pelarian dari kegalauan yang melanda dirinya. Mereka beranggapan wadah seni tradisional bantengan adalah salah satu wadah dan jawaban yang dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

#### **6.4. Dampak Negatif Bagi Masyarakat**

Tujuan utama seni tradisional bantengan adalah untuk menghibur masyarakat setempat. Bagaimanapun dalam suatu desa butuh hiburan agar desa itu terkesan hidup. Suatu desa dapat dikatakan hidup dan berkembang apabila di desa tersebut ada kegiatan-kegiatan, baik berupa gotong royong, pengajian, maupun kesenian.

Selama saya menjabat sebagai ketua bantengan, masih belum ada keluhan dari masyarakat yang merasakan terganggu dengan adanya bantengan di Boro panggungrejo ini. Malah masyarakat mendukung.<sup>52</sup>

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Boro Panggungrejo mendukung keberadaan seni tradisional bantengan karena selama ini tidak

---

<sup>49</sup>Abdullah, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 29 Oktober 2014).

<sup>50</sup>Romi, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 30 Oktober 2014).

<sup>51</sup>Firdaus Bahs, *Wawancara* (Boro Panggungrejo, 30 Oktober 2014).

<sup>52</sup>Abdullah, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 29 Oktober 2014).

ada keluhan yang disampaikan masyarakat kepada ketua atau komunitas bantengan. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat setempat tentang keberadaan seni tradisional bantengan. Sebagaimana diungkapkan seorang informan:

Setahu saya, tidak ada dampak negatif dari bantengan yang diperoleh atau dirasakan oleh masyarakat Boro. Karena masyarakat hanya sebagai penonton bukan pemain, artinya masyarakat tidak jadi bantengan. Sepertinya masyarakat juga mendukung jika bantengan tampil.<sup>53</sup>

Firdaus Bahs menyimpulkan bahwa tidak ada efek negatif yang dirasakan oleh suatu masyarakat Dusun Boro dengan adanya seni bantengan karena masyarakat hanya sebagai penikmat bukan pemain yang kesurupan. Jika komunitas seni tradisional bantengan ingin melakukan pertunjukan dalam sebuah acara, masyarakat juga mendukungnya. Informan lain menyampaikan:

Setahu saya selama ini masyarakat tidak pernah mengeluh dengan adanya bantengan, khususnya masyarakat Boro dan Ganjaran karena kebanyakan masyarakat itu senang dan tidak merasa terganggu. Tapi ada saja yang tidak suka dan merasa terganggu dengan adanya bantengan ini.<sup>54</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tidak ada keluh kesah terbuka di masyarakat, khususnya masyarakat Dusun Boro Panggungrejo dan masyarakat Ganjaran. Meskipun ada keluhan, itu hanya sebagian kecil, seperti orang-orang yang tidak suka pada seni tradisional bantengan. Uraian ini sangat berbeda dengan hasil wawancara dengan informan lain:

Dampak negatif dari bantengan untuk masyarakat Boro pasti ada. Dalam komunitas bantengan itu ada latihan rutin. Dalam latihan itu ada tembang jidur yang dimainkan. Bunyinya akan mengganggu masyarakat. Tapi jika komunitas bantengan melakukan latihan, masyarakat malah mendatangi tempat latihan tersebut.<sup>55</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan seni tradisional bantengan di Dusun Boro Panggungrejo juga berdampak negatif pada masyarakat. Ketika komunitas seni tradisional tersebut melakukan latihan yang diiringi dengan tetabuhan, Bunyi yang dihasilkan sangat keras. Hal ini sangat mengganggu lingkungan sekitar apalagi ketika latihannya dilaksanakan pada malam hari. Meskipun demikian, selalu banyak anggota masyarakat yang tertarik menonton kegiatan latihan tersebut.

---

<sup>53</sup>Firdaus Bahs, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 30 Oktober 2014).

<sup>54</sup>Habib Abdullah, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 31 Oktober 2014).

<sup>55</sup>Romi, *wawancara* (Boro Panggungrejo, 30 Oktober 2014).

## 7. KESIMPULAN

Seni tradisional bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang merupakan kesenian rakyat yang bertujuan untuk mewedahi orang-orang yang brutal, orang-orang yang menjadi penghuni gardu siang dan malam untuk diarahkan pada hal-hal yang lebih baik. Selain itu, seni tradisional bantengan juga diartikan sebagai wadah silaturahmi untuk menjembatani interaksi warga setempat dan masyarakat luas. Seni tradisional bantengan juga menjadi wadah untuk membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan perkembangan dusun atau desa.

Seni tradisional bantengan mempunyai nilai positif terhadap masyarakat Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang. Melalui kesenian bantengan, hubungan seorang hamba dengan Tuhannya (*ḥabl min Allāh*) akan semakin dekat melalui shalat, *istighatsah* dan *khatm al-Qur'an* yang menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh pemain bantengan. Begitu juga hubungan manusia dengan manusia (*ḥabl min al-nās*). Seni tradisional bantengan telah membuka ruang pada masyarakat untuk mencari penghasilan, gotong-royong, dan peduli terhadap sesama. Namun, seni tradisional bantengan juga berdampak negatif, misalnya mengganggu jalan umum, mengganggu masyarakat yang sedang istirahat saat komunitas seni tradisional bantengan melakukan latihan malam hari. Sementara bagi pemain bantengan, harus menghindari suasana jiwa yang labil karena akan mudah kesurupan.

Bagaimanapun seni tradisional bantengan adalah salah satu ciri khas dan identitas kebudayaan orang Indonesia. Bangsa yang maju adalah bangsa yang menghargai kebudayaannya sendiri. Agar kebudayaan seni tradisional bantengan yang turun-temurun dari nenek moyang tidak punah dijilat lidah waktu dan bernilai positif, maka masyarakat mesti menjaga dan melestarikan kesenian tersebut yang merupakan produk asli Indonesia. []

**DAFTAR PUSTAKA**

- Fathoni, H. Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya: Suatu Pengantar*, cetakan 1, Jakarta: PT. Renika Cipta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, cetakan IX, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Liliweri, Alo. 2004. *Prasangka dan Konflik*, Cetakan I, Yogyakarta: PT LKiS Pelagi Aksara
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kalitatif*, cetakan XXXII, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*, cetakan I, Bandung: CV Pustaka Setia
- Setiadi, Elyy M, *et.al.*, .2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, cetakan X, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sugiono. 2010. *Metode Penetian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan XI, Bandung: PT Alfabeta
- WS, Harjono, “*Kesenian Bantengan*”, [www.bantenganku.blogspot.com](http://www.bantenganku.blogspot.com)